Inovasi : Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan
Volume. 4, Nomor. 1 Januari 2025
e-ISSN : 2809-0268; p-ISSN : 2809-0403, Hal. 852-866
DOI: https://doi.org/10.55606/inovasi.v4i1.4726
Available online at: https://journalcenter.org/index.php/inovasi

Studi Deskriptif Motivasi Intrinsik Siswa Dalam Mengikuti Ekstrakurikuler Tata Boga di SMA Negeri 8 Surabaya

Cahyaning Haryan Kencana Ayu Putri[1], Andika Kuncoro Widagdo[2], Any Sutiadiningsih[3], Ita Fatkhur Romadhoni[4]
[1-4] Pendidikan Tata Boga, Universitas Negeri Surabaya

Email: cahyaning.18026@mhs.unesa.ac.id[1], andikawidagdo@unesa.ac.id[2], anysutiadiningsih@unesa.ac.id[3], itaromadhoni@unesa.ac.id[4]

Abstract. *This study aims to describe the level of students' intrinsic motivation in participating in the Culinary Extracurricular Program at SMA Negeri 8 Surabaya and to analyze the forms of their internal drive. The research method used is descriptive quantitative. The subjects of this study were 65 tenth and eleventh-grade students who participated in the Culinary Extracurricular Program. The research instrument was a Likert scale questionnaire (1–4) consisting of 18 items based on Self-Determination Theory (SDT), covering three indicators: autonomy, competence, and relatedness. The results showed that 87.69% of students had a high level of intrinsic motivation, 12.31% were in the moderate category, and none were in the low category. Among the three indicators, competence was the most dominant internal drive (34.0%), followed by relatedness (33.3%) and autonomy (32.7%). This high level of intrinsic motivation indicates that students are internally driven to actively participate in the Culinary Extracurricular Program.*

Keywords: *Intrinsic Motivation, Extracurricular, Culinary, Senior High School Student.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat motivasi intrinsik siswa dalam mengikuti Ekstrakurikuler Tata Boga di SMA Negeri 8 Surabaya serta menganalisis bentuk dorongan internal siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Subjek penelitian terdiri dari 65 siswa kelas X dan XI yang mengikuti Ekstrakurikuler Tata Boga. Instrumen penelitian berupa angket skala Likert 1–4 dengan 18 butir pernyataan yang mengacu pada teori *Self-Determination Theory* (SDT), yang mencakup tiga indikator: autonomy, competence, dan relatedness. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 87,69% siswa memiliki motivasi intrinsik dalam kategori tinggi, 12,31% berada pada kategori sedang, dan tidak ada siswa dalam kategori rendah. Dari ketiga indikator, *competence* merupakan bentuk dorongan internal paling dominan (34,0%), disusul oleh *relatedness* (33,3%) dan *autonomy* (32,7%). Tingginya motivasi intrinsik ini mengindikasikan bahwa siswa terdorong secara internal untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan Ekstrakurikuler Tata Boga.

Kata Kunci: Motivasi Intrinsik, Ekstrakurikuler, Tata Boga, Siswa SMA.

1. PENDAHULUAN

Era globalisasi yang terus berkembang ini, dunia pendidikan Indonesia menghadapai tantangan besar untuk menyiapkan siswa yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki keterampilan praktis dan karakter yang sesuai dengan tuntutan global. Kompetensi global tentunya mencakup kemampuan untuk berpikir kritis, berinovasi, bekerja sama dalam lintas budaya, dan juga memahami isu-isu dunia yang kompleks kini menjadi kualitas yang penting yang harus dimiliki siswa untuk bersaing di abad ke-21. Oleh karena itu, pembelajaran tidak hanya dapat dilakukan melalui pembelajaran biasanya dikelas tetapi juga perlu didukung oleh kegiatan Ekstrakurikuler yang bermakna.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah menegaskan bahwa kegiatan Ekstrakurikuler adalah bagian integral dari proses pendidikan. Dalam Permendikbud No 62

Received: Mei 30, 2025; Revised: Juni 10, 2025; Accepted: Juni 23, 2025; Pubhlished: Juni 30, 2025;

Tahun 2014 Tentang Kegiatan Ekstrakurikuler, dijelaskan bahwa Ekstrakurikuler memiliki fungsi untuk mengembangkan potensi, minat, dan juga bakat siswa secara optimal dan berkelanjutan. Kegiatan ini berperan dalam pembentukan karakter, keterampilan sosial, serta menyiapkan siswa untuk menghadapi kehidupan nyata dan dunia kerja.

Salah satu kegiatan Ekstrakurikuler yang memiliki nilai praktis dan global adalah Ekstrakurikuler Tata Boga. Di SMA Negeri 8 Surabaya, Ekstrakurikuler ini tidak hanya mengajarkan teknik memasak saja, tetapi juga membekali siswa dengan keterampilan seperti perencanaan menu, pengelolaan dapur, pemahaman gizi, kebersihan dan eksplorasi makanan dari berbagai budaya. Keterampilan-keterampilan ini merupakan bagian dari kompetensi global, karena melatih siswa bepikir lintas budaya, berkolaborasi dalam tim, dan juga menciptakan inovasi kuliner yang dapat dikenalkan di berbagai konteks internasional.

Namun pada kenyataan lapangannya, partisipasi siswa dalam kegiatan ini masih terbilang rendah dibanding Ekstrakurikuler lainnya. Hal ini berdasarkan data sekolah pada tahun ajaran 2024/2025, total jumlah siswa kelas X dan kelas XI sebanyak 841 siswa, dengan total dari 18 macam Ekstrakurikuler. Meskipun pilihan kegiatan Ekstrakurikuler ini beragam, yang mengikuti Ekstrakurikuler Tata Boga hanya 78 orang (sekitar 9,27% dari populasi siswa). Angka ini menunjukkan bahwa minat siswa pada kegiatan Ekstrakurikuler Tata Boga ini masih kalah dengan Ekstrakurikuler lain seperti, paskibraka, volly dan lain sebagainya.

Fakta ini mengindikasikan bahwa walaupun kegiatan Ekstrakurikuler Tata Boga memiliki potensi besar dalam membentuk keterampilan praktis dan kompetensi global, belum banyak siswa yang menyadari atau memiliki minat yang cukup kuat untuk bergabung. Hal ini dapat disebabkan dari berbagai faktor, salah satunya adalah rendahnya motivasi intrinsik, yakni dorongan dari dalam diri yang muncul karena rasa senang, ingin tahu, tantangan dan kepuasan dalam diri. Pada hasil penelitian sebelumnya (Samsudin et al., 2019) dijelaskan bahwa motivasi intrinsik kategorinya lebih tinggi 51,28% dari pada motivasi ekstrinsik 48,72%, hal ini menunjukkan bahwa motivasi intrinsik memiliki peran yang jauh lebih besar terhadap kegiatan Ekstrakurikuler.

Motivasi intrinsik yang tinggi cenderung mendorong siswa untuk memiliki minat yang kuat, merasa senang dan puas saat mengikuti kegiatan, serta ingin terus berpartisipasi secara aktif tentunya. Motivasi yang kuat ini nantinya yang akan menjadi dasar keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar non formal seperti Ekstrakurikuler. Dalam konteks SMA, minat terhadap kegiatan boga bukan hanya relevan bagi siswa yang ingin berkarier di bidang kuliner, tetapi juga berbagai bentuk pengembangan karakter, tanggung jawab, kemandirian, dan

kreativitas. Ekstrakurikuler Tata Boga bisa menjadi salah satu langkah dalam mengembangkan soft skill dan kompetensi global yang sesuai dengan profil lulusan sma, yaitu mandiri, kreatif, komunikatif, dan tentunya mampu berkolaborasi lintas budaya.

Oleh karena itu, penting untuk mengetahui bagaimana kondisi motivasi intrinsik pada siswa yang mengikuti Ekstrakurikuler Tata Boga, agar pihak sekolah dapat menyusun strategi yang tepat untuk meningkatkan partisipasi, sekaligus mendukung pembentukan kompetensi global yang menjadi salah satu tujuan pendidikan masa kini.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan tingkat motivasi intrinsik siswa dalam mengikuti Ekstrakurikuler Tata Boga di SMA Negeri 8 Surabaya. diharapkan nantinya hasil dari penelitian ini dapat menjadi dasar pengembangan program Ekstrakurikuler yang lebih menarik, efektif dan sesuai dengan kebutuhan serta potensi siswa dalam menghadapi tantangan global.

2. KAJIAN PUSTAKA

A. Motivasi

Setiap manusia tentunya memiliki motivasi masing-masing dalam kehidupannya. Motivasi adalah dorongan semangat yang membuat kita ingin melakukan suatu hal. Seperti halnya ketika ingin belajar untuk ujian, berlatih untuk lomba, atau juga dengan mengejar hobi. Itu semua biasanya dipacu dengan motivasi, motivasi datang dalam diri sendiri atau dari lingkungan sekitar.

Menurut buku pengantar manajemen teori dan konsep (Muhfizar et al., 2021). pengertian motivasi adalah dorongan yang berasal dari dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu Tindakan demi tercapainya tujuan. Seperti halnya dalam menjalani kegiatan, jika seorang tidak memiliki motivasi dalam menjalankannya, maka kegiatan itu tidak akan berjalan. Lalu menurut (Ryan & Deci, 2020) motivasi didefinisikan sebagai “proses yang mengarahkan dan mempertahankan perilaku individu menuju pencapaian tujuan”. Dari sini ditekankan bahwa motivasi tidak hanya berkaitan dengan keinginan untuk melakukan sesuatu, tetapi juga mencakup aspek pengarahan dan ketekunan dalam perilaku. Seorang ahli Carol Dweck mengemukakan dalam penelitiannya menyatakan bahwa “motivasi berkaitan dengan keyakinan individu tentang kemampuan mereka untuk belajar berkembang”(Dweck, 2020). Hal ini mengartikan bahwa pentingnya (mindset) pola piker dalam mempengaruhi motivasi dan pencapaian.

Dari para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan dorongan keyakinan dari dalam seseorang yang mempengaruhi perilaku dalam mencapai tujuan yang diinginkannya. Seperti halnya siswa jika ia memiliki motivasi untuk mengikuti kegiatan ektrakurikuler, tentunya mereka akan tekun dan aktif saat berkegiatan.

B. Motivasi Intrinsik

Dalam melakukan suatu kegiatan, atau mengerjakan sesuatu untuk menggapai apa yang dicapai pasti yang menggerakkan adalah motivasi intrinsik. Motivasi Intrinsik adalah salah satu bentuk motivasi yang berasal dari diri seseorang untuk melakukan sesuatu aktivitas yang menarik, menyenangkan atau menantang, menurut (Ryan & Deci, 2020) motivasi intrinsik tidak bergantung pada hadiah atau tekanan dari luar, melainkan muncul dari perasaan individu bahwa aktivitas itu bermakna dan sesuai dengan kebutuhan psikologisnya. Dalam konteks pendidikan, motivasi intrinsik ini mendorong siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran tanpa bergantung pada imbalan atau hukuman. Hal ini menjadikan siswa nantinya menjadi lebih mandiri, kreatif, serta mampu mengembangkan potensi dalam diri secara maksimal. Pada kegiatan Ekstrakurikuler Tata Boga, motivasi intrinsik siswa dapat terlihat dari antusiasme siswa dalam memasak suatu masakan, kesenang dalam proses tersebut dan hasil yang didapat membuat perasaan kepuasan tersendiri. Aktivitas ini membuat siswa untuk berekspresi, mengambil keputusan, belajar dari pengalaman yang pada akhirnya mendukung pembentukan kompetensi global seperti kreativitas, kemampuan kolaboratif dan ketekunan dalam melakukan suatu aktivitas. Mengetahui dan mengembangkan motivasi intrinsik dalam siswa, guru dapat menciptakan lingkungan yang lebih bermakna dan membuat siswa lebih berpartisipasi dalam kegiatan yang mendukung kesiapan di masa yang akan datang.

C. Ekstrakurikuler dalam Pendidikan

Dalam pendidikan di Indoneseia Ekstrakurikuler sendiri telah tercantum di aturan pemerintah yang tertera pada (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2014). Menurut peraturan itu Ekstrakurikuler sendiri merupakan kegiatan kurikuler yang dilakukan oleh peserta didik diluar jam belajar kegiatan intrakurikuler dan kegiatan kurikuler, dibawah bimbingan dan pengawasan satuan pendidikan. Hal ini juga didukung dengan pendapat (Siti Hayani Opnamiyati & Dien Amalina Nur Asrofi, 2022) Ekstrakurikuler merupakan kegiatan tambahan diluar jam sekolah yang diharapkan dapat membantu membentuk karakter peserta didik sesuai dengan minat dan bakat siswa. Dari dua pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa Ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan yang

pelaksanaannya diluar jam sekolah, baik didalam sekolah maupun diluar sekolah untuk mengembangkat bakat yang dimiliki oleh siswa.

D. Tata Boga sebagai Ekstrakurikuler

Tata Boga sebagai kegiatan Ekstrakurikuler merupakan salah satu bentuk pembinaan keterampilan peserta didik yang menekankan pada praktik langsung pengolahan makanan, pengenalan bahan pangan, teknik memasak, dan estetika penyajian hidangan. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk memperkenalkan dunia kuliner kepada siswa, tetapi juga untuk membentuk karakter disiplin, kerja sama, kemandirian, dan kreativitas. Gezatama (Padya Gezatama et al., 2020) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa kegiatan Tata Boga sebagai Ekstrakurikuler dapat meningkatkan kemampuan kognitif dan psikomotor siswa melalui penerapan model pembelajaran langsung. Dalam proses ini, siswa belajar dengan cara mengamati demonstrasi, mempraktikkan secara mandiri, serta mendapat umpan balik secara langsung dari pembimbing. Metode ini sangat sesuai untuk pembelajaran keterampilan yang bersifat teknis seperti memasak dan penyajian makanan.

Selain keterampilan teknis, kegiatan Ekstrakurikuler Tata Boga juga berperan dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan. Cahya (Septa Tricahya et al., 2016) menunjukkan bahwa integrasi modul kewirausahaan dalam kegiatan Tata Boga mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap proses produksi, pengemasan, hingga pemasaran produk makanan. Hal ini membuktikan bahwa kegiatan ini bukan hanya ajang pelatihan, tetapi juga pembentukan pola pikir mandiri dan produktif yang bermanfaat bagi masa depan siswa. Dari perspektif pengembangan kurikulum kejuruan, Subijanto dkk. (2020) menekankan bahwa Tata Boga merupakan kompetensi yang krusial dalam kurikulum SMK Pariwisata. Melalui revitalisasi kurikulum berbasis industri dan standar ASEAN, kegiatan Tata Boga dikembangkan tidak hanya sebagai mata pelajaran, tetapi juga sebagai aktivitas Ekstrakurikuler penunjang yang mampu menjembatani antara teori di kelas dan praktik di dunia kerja.

Dengan demikian, Tata Boga sebagai Ekstrakurikuler memiliki nilai strategis dalam mendukung pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh. Selain meningkatkan keterampilan vokasional, kegiatan ini juga memperkuat pembentukan karakter, kerja sama tim, dan kesiapan siswa menghadapi tantangan dunia kerja atau berwirausaha di bidang kuliner.

E. Hubungan antara Motivasi Intrinsik dan Partisipasi dalam Ekstrakurikuler

Motivasi intrinsik adalah dorongan yang muncul dari dalam diri seseorang untuk melakukan suatu aktivitas karena ketertarikan, kesenangan, atau kepuasan yang didapat dari aktivitas tersebut. Dalam dunia pendidikan, motivasi intrinsik memiliki peran yang sangat

penting dalam meningkatkan keterlibatan siswa dalam kegiatan Ekstrakurikuler. Kegiatan Ekstrakurikuler, seperti Tata Boga, tidak hanya memberikan peluang bagi siswa untuk mengasah keterampilan praktis, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan karakter dan kemampuan sosial yang diperlukan untuk menghadapi tantangan di tingkat global.

Beberapa studi menunjukkan bahwa siswa dengan motivasi intrinsik yang tinggi cenderung lebih aktif terlibat dalam kegiatan Ekstrakurikuler. Menurut Deci dan Ryan (Ryan & Deci, 2020) motivasi intrinsik dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam aktivitas yang mereka pilih, karena mereka merasa lebih terhubung dengan tujuan dan nilai dari aktivitas tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidi dan Renninger (2021), yang menemukan bahwa siswa yang termotivasi secara intrinsik lebih mungkin untuk terlibat dalam kegiatan yang mereka anggap menarik dan bermanfaat.

Lebih lanjut, partisipasi dalam Ekstrakurikuler juga dapat meningkatkan rasa percaya diri dan keterampilan sosial siswa. Penelitian oleh Wang et al. (2022) menunjukkan bahwa siswa yang aktif dalam Ekstrakurikuler memiliki kemampuan interpersonal yang lebih baik dan lebih siap untuk berkolaborasi dalam lingkungan yang beragam. Dengan demikian, motivasi intrinsik tidak hanya mempengaruhi tingkat partisipasi, tetapi juga kualitas pengalaman yang diperoleh siswa dari kegiatan tersebut.

Dalam konteks pendidikan Tata Boga, motivasi intrinsik dapat menjadi faktor kunci dalam mendorong siswa untuk terlibat dalam kegiatan yang berkaitan dengan kuliner dan keterampilan memasak. Kegiatan ini tidak hanya memberikan pengetahuan praktis, tetapi juga membangun rasa cinta terhadap seni kuliner, yang pada gilirannya dapat mempersiapkan siswa untuk menghadapi kompetisi global di bidang gastronomi. Dengan demikian, penting bagi pendidik dan pengelola Ekstrakurikuler untuk menciptakan lingkungan yang mendukung motivasi intrinsik siswa. Hal ini dapat dilakukan melalui penyediaan kegiatan yang menarik, relevan, dan memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengeksplorasi minat mereka secara mendalam.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif, yakni penelitian yang bertujuan menggambarkan atau mendeskripsikan fenomena yang terjadi secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta tertentu. Fokus pada penelitian ini adalah mendeskripsikan motivasi intrinsik siswa dalam mengikuti Ekstrakurikuler Tata Boga di SMA Negeri 8 Surabaya. Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 8 Surabaya yang beralamat Jl.

Sultan Iskandar Muda No.2, yang menjadi lokasi Ekstrakurikuler Tata Boga berlangsung. Waktu pelaksanaan penelitian ini pada tanggal 17 Desember 2024, saat pengambilan data melalui kuisioner berlangsung.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMA Negeri 8 Surabaya yang mengikuti kegiatan Ekstrakurikuler Tata Boga, yang berjumlah 78 Siswa. Dalam penelitian ini berdasarkan perhitungan menggunakan rumus slovin, diperoleh sebanyak 65 responden sebagai sampel penelitian. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara random sampling, yaitu setiap siswa dalam populasi memiliki peluang yang sama untuk terpilih menjadi responden.

Dalam pengumpulan data, penelitian ini mengunakan instrument berupa kuisioner dengan skala likert 4 poin, yakni: 4 = sangat setuju, 3 = setuju, 2 = tidak setuju, dan 1 = sangat tidak setuju. Kuisioner disusun berdasarkan indikator variabel, dan setiap indikator diwakili oleh beberapa item pernyataan. Angket dengan berjumlah 18 pernyatan, dan setelah membuat angket nantinya akan divalidisi terlebih dahulu oleh dosen ahli. Pada penelitian ini yang melakukan validitas terdapat 3 orang dosen, dan dilakukan di Universitas Negeri Surabaya pada bulan Desember 2024.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang telah dilaksanakan menunjukkan bahwa analisis data dari 65 responden siswa yang berpartisipasi dalam Ekstrakurikuler Tata Boga di SMA Negeri 8 Surabaya menghasilkan skor rata-rata untuk setiap indikator motivasi intrinsik. Berikut adalah rincian skor rata-rata tersebut:

Tabel 1. Deskripsi Motivasi Intrinsik

No	Interval	Keterangan	Jumlah	%
1.	$\bar{x} > 3{,}26$	Tinggi	57	87,69
2.	$2{,}51 \leq \bar{x} \leq 3{,}25$	Sedang	8	12,31
3.	$\bar{x} < 2{,}50$	Rendah	0	0
Total			65	100

Dari hasil tersebut, terlihat terhadap 65 responden, diperoleh bahwa 57 (87,69%) siswa memiliki motivasi intrinsik dalam kategori tinggi, dan 8 (12,31%) siswa dalam kategori sedang. Tidak ada siswa yang memiliki motivasi intrinsik dalam kategori rendah.

Setelah menghitung keseluruhan Motivasi Intrinsik Siswa, maka kita perlu juga menghitung per indikator dari Motivasi intrinsik siswa. Perhitungan hasil data per indikator seperti dibawah ini:

Tabel 2. Hasil Skor Indikator Motivasi Intrinsik Siswa

Indikator	Skor Jumlah	Presentase
Autonomy	1383	32,7
Competence	1439	34
Relatedness	1411	33,3
jumlah	**4233**	**100%**

Berdasarkan hasil rekapitulasi data dari 65 siswa kelas X dan XI yang mengikuti Ekstrakurikuler Tata Boga di SMA Negeri 8 Surabaya, diperoleh total skor motivasi intrinsik sebesar 4.233 poin. Skor ini dikumpulkan dari 18 item pernyataan dalam kuesioner yang dibagi ke dalam tiga indikator motivasi intrinsik, yaitu *Autonomy, Competence, dan Relatedness*, yang masing-masing terdiri dari 6 pernyataan. Berikut adalah analisis dari Tiap Indikator:

1. *Competence* (34,0%)

   Indikator ini memiliki skor tertinggi, yang menunjukkan bahwa siswa merasa percaya diri dan mampu mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan selama mengikuti Ekstrakurikuler Tata Boga. Mereka juga merasa memiliki kapabilitas untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan, yang secara tidak langsung meningkatkan minat dan motivasi mengikuti kegiatan ini.

2. *Relatedness* (33,3%)

   Skor yang tinggi pada indikator ini mengindikasikan bahwa siswa merasa diterima, dihargai, dan memiliki hubungan sosial yang baik dalam lingkungan Ekstrakurikuler. Faktor ini penting dalam mempertahankan keberlanjutan partisipasi siswa, karena mereka merasa nyaman secara emosional di dalam kelompok tersebut.

3. *Autonomy* (32,7%)

   Meskipun persentasenya sedikit lebih rendah dari dua indikator lainnya, skor autonomy tetap menunjukkan bahwa sebagian besar siswa merasa kegiatan ini adalah pilihan mereka sendiri, bukan karena paksaan atau tekanan dari luar. Namun, hasil ini juga menunjukkan perlunya upaya dari pihak sekolah dan pembina untuk terus menumbuhkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab pribadi siswa terhadap kegiatan ini.

Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa motivasi intrinsik siswa di SMA Negeri 8 Surabaya dalam berpartisipasi dalam Ekstrakurikuler Tata Boga tergolong tinggi,

dengan distribusi capaian yang menunjukkan perbedaan antar indikator yang tidak terlalu jauh. Meskipun demikian, aspek *competence* menempati posisi tertinggi, yang menunjukkan bahwa mayoritas siswa terdorong mengikuti kegiatan ini karena merasa memiliki kemampuan dan memperoleh manfaat dalam hal keterampilan. Sementara itu, aspek *autonomy* memiliki nilai paling rendah dibandingkan dua indikator lainnya, meskipun tetap berada dalam kategori tinggi.

Untuk mengetahui sejauh mana capaian motivasi intrinsik siswa dalam mengikuti Ekstrakurikuler Tata Boga, dilakukan analisis terhadap skor masing-masing indikator, yaitu autonomy, competence, dan relatedness. Skor yang diperoleh dari tiap indikator dikategorikan ke dalam empat tingkat capaian, yakni Sangat Baik, Baik, Kurang Baik, dan Tidak Baik. Namun, berdasarkan hasil pengolahan data, seluruh siswa hanya berada pada kategori Sangat Baik dan Baik, tanpa ada yang tergolong dalam dua kategori lainnya.

Tabel berikut menyajikan distribusi jumlah dan persentase siswa pada masing-masing kategori per indikator:

Tabel 3. Hasil Kategori skor pada setiap indikator

Indikator	Kategori	Jumlah Siswa	Presentase (%)
Autonomy	Sangat Baik	49	75,38
	Baik	16	24,62
	Kurang Baik	0	0
	Tidak Baik	0	0
Total		**65**	**100**

Indikator	Kategori	Jumlah Siswa	Presentase (%)
Competence	Sangat Baik	56	86,15
	Baik	9	13,85
	Kurang Baik	0	0
	Tidak Baik	0	0
Total		**65**	**100**

Indikator	Kategori	Jumlah Siswa	Presentase (%)
Relatedness	Sangat Baik	52	80
	Baik	13	20
	Kurang Baik	0	0
	Tidak Baik	0	0
Total		**65**	**100**

Tabel di atas menunjukkan bahwa seluruh siswa berada pada kategori Sangat Baik dan Baik untuk ketiga indikator motivasi intrinsik, yaitu autonomy, competence, dan relatedness. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa memiliki dorongan internal yang kuat dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Tata Boga, baik dari aspek kemandirian, rasa mampu, maupun keterikatan sosial. Tidak adanya siswa dalam kategori Kurang Baik dan Tidak Baik memperkuat bahwa pelaksanaan ekstrakurikuler ini telah berhasil membangkitkan motivasi intrinsik secara positif di kalangan siswa.

1. Indikator *Autonomy*

   Hasil analisis pada indikator *autonomy* menunjukkan bahwa dari 65 siswa, sebanyak 49 siswa (75,38%) termasuk dalam kategori Sangat Baik, dan 16 siswa (24,62%) berada dalam kategori Baik. Tidak ada siswa yang termasuk kategori Kurang Baik atau Tidak Baik. Capaian ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa merasa memiliki kontrol dan kebebasan dalam menentukan sikap, mengambil keputusan, serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan Ekstrakurikuler Tata Boga secara sukarela dan tanpa paksaan. Tingginya skor pada indikator ini mencerminkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler memberikan ruang bagi siswa untuk merasa otonom dan bebas dalam berekspresi.

2. Indikator *Competence*

   Pada indikator *competence*, sebanyak 56 siswa (86,15%) menunjukkan tingkat motivasi dalam kategori Sangat Baik, dan 9 siswa (13,85%) berada pada kategori Baik. Tidak ada siswa yang tergolong dalam kategori Kurang Baik maupun Tidak Baik. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa merasa mampu dan percaya diri terhadap kemampuan mereka dalam mengerjakan tugas atau aktivitas yang berkaitan dengan Tata Boga. Tingginya skor pada indikator ini mencerminkan keberhasilan program ekstrakurikuler dalam membangun rasa percaya diri, pemahaman materi, serta keterampilan praktis siswa.

3. Indikator *Relatedness*

   Untuk indikator relatedness, 52 siswa (80,00%) berada dalam kategori Sangat Baik, dan 13 siswa (20,00%) berada dalam kategori Baik. Tidak terdapat siswa yang berada dalam kategori Kurang Baik maupun Tidak Baik. Hasil ini mencerminkan bahwa siswa merasa diterima, dihargai, dan memiliki hubungan sosial yang positif dengan teman sebaya maupun pembina dalam kegiatan ekstrakurikuler. Indikator ini menegaskan pentingnya rasa keterhubungan sosial dalam membangun motivasi intrinsik, karena siswa merasa menjadi bagian dari komunitas yang mendukung.

Jika dilihat dari distribusi skor keseluruhan, indikator competence memberikan kontribusi tertinggi sebesar 34%, disusul relatedness sebesar 33,3%, dan autonomy sebesar 32,7%. Perbedaan persentase antar indikator relatif kecil, namun tetap menunjukkan bahwa rasa percaya diri dan kemampuan siswa (competence) menjadi faktor dominan dalam membentuk motivasi intrinsik mereka. Sementara itu, meskipun autonomy berada pada persentase terendah, hasilnya tetap mencerminkan capaian yang sangat baik dan perlu diperkuat agar siswa semakin merasa bahwa keikutsertaan mereka dalam kegiatan adalah hasil pilihan pribadi secara sadar. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa program ekstrakurikuler Tata Boga tidak hanya diminati, tetapi juga mampu membangkitkan motivasi dari dalam diri siswa secara menyeluruh.

B. Pembahasan

Setelah mendapatkan hasil perhitungan, maka bisa didapatkan jawaban dari rumusan masalah yang ada, yakni:

1. Tingkat Motivasi Intrinsik Siswa

   Hasil analisis data menunjukkan bahwa dari 65 siswa yang menjadi responden, sebanyak 57 siswa (87,69%) memiliki motivasi intrinsik dalam kategori tinggi, dan 8 siswa (12,31%) berada dalam kategori sedang, sementara tidak ada siswa yang memiliki motivasi rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa secara umum, siswa sangat terdorong untuk mengikuti kegiatan Ekstrakurikuler Tata Boga karena minat dan kesadaran dari dalam diri sendiri, bukan karena faktor paksaan atau penghargaan dari luar. Motivasi intrinsik yang tinggi mengindikasikan bahwa kegiatan Ekstrakurikuler Tata Boga memiliki nilai personal dan emosional bagi siswa. Hal ini penting dalam pendidikan vokasional karena ketika siswa terdorong secara internal, maka partisipasi mereka cenderung konsisten, aktif, dan penuh antusiasme.

   Hasil ini memperkuat temuan dari penelitian di SMPN Tabanan (Prihanto Arimbawa et al., 2022) yang menyatakan bahwa siswa yang mengikuti Ekstrakurikuler olahraga menunjukkan motivasi intrinsik lebih tinggi dibanding motivasi ekstrinsik. Temuan serupa juga diungkapkan dalam penelitian pada Ekstrakurikuler pencak silat di SMAN Kabupaten Lumajang (Koreana Pendidikan Jasmani & Rekreasi, 2024), yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa aktif karena rasa senang, nyaman, dan merasa mampu dalam mengikuti kegiatan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa motivasi intrinsik merupakan pendorong utama keterlibatan siswa dalam kegiatan Ekstrakurikuler, khususnya pada bidang keterampilan seperti Tata Boga.

2. Bentuk Dorongan Internal Siswa

Penelitian ini mengacu pada teori Self-Determination Theory (SDT) oleh Deci dan Ryan (Ryan & Deci, 2020) , yang menyatakan bahwa motivasi intrinsik terbentuk ketika tiga kebutuhan psikologis dasar terpenuhi: *autonomy* (kemandirian), *competence* (kompetensi), dan *relatedness* (keterhubungan sosial). Berdasarkan hasil perolehan skor keseluruhan motivasi intrinsik sebesar 4.233 poin, diperoleh distribusi sebagai berikut:

a. **Indikator *Competence***: 1.439 poin (34,0%). Dimana hasil tingkat kategorinya 56 siswa (86,15%) Sangat Baik, dan 9 Siswa (13,85%) Baik.
b. **Indikator *Relatedness***: 1.411 poin (33,3%). Dimana hasil tingkat kategorinya 52 siswa (80%) Sangat Baik, dan 13 Siswa (20%) Baik.
c. **Indikator *Autonomy***: 1.383 poin (32,7%). Dimana hasil tingkat kategorinya 49 siswa (75,38%) Sangat Baik, dan 16 Siswa (24,62%) Baik.

Ketiga indikator tersebut menunjukkan capaian yang tinggi, dengan perbedaan proporsi yang tidak terlalu jauh. Indikator competence menjadi bentuk dorongan internal paling dominan, yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengikuti Ekstrakurikuler Tata Boga karena merasa mampu, berkembang, dan memperoleh keterampilan baru dalam bidang kuliner. Ini memperkuat bahwa kegiatan ini bukan sekadar aktivitas pengisi waktu, tetapi memberikan manfaat nyata terhadap keyakinan diri dan rasa kompetensi siswa.

Dukungan data ini juga terlihat dari hasil kategorisasi per indikator. Pada indikator *competence*, sebanyak 56 siswa (86,15%) termasuk dalam kategori Sangat Baik, dan 9 siswa (13,85%) termasuk Baik. Hal ini menunjukkan bahwa hampir seluruh siswa memiliki persepsi yang sangat positif terhadap kemampuan mereka dalam kegiatan tersebut.

Indikator *relatedness* menempati urutan kedua, baik dari segi skor maupun kategori. Sebanyak 52 siswa (80,00%) berada pada kategori Sangat Baik, dan 13 siswa (20,00%) termasuk Baik. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan sosial yang terjalin dalam kegiatan ekstrakurikuler cukup kuat. Siswa merasa diterima, dihargai, dan nyaman secara emosional dengan pembina maupun teman sekelompok mereka, yang memperkuat keterlibatan dan keberlanjutan partisipasi.

Indikator *autonomy* memang memperoleh proporsi skor terendah, yaitu 32,7% dari total keseluruhan, namun tetap dalam kategori tinggi. Sebanyak 49 siswa (75,38%) masuk kategori Sangat Baik, dan 16 siswa (24,62%) dalam kategori Baik. Artinya, mayoritas siswa mengikuti kegiatan ini atas keputusan pribadi, bukan karena tekanan eksternal. Namun, capaian *autonomy* yang sedikit lebih rendah dibanding dua indikator lainnya menunjukkan adanya ruang untuk

peningkatan khususnya dalam memperkuat persepsi siswa bahwa keikutsertaan mereka sepenuhnya lahir dari keinginan dan minat pribadi.

Secara keseluruhan, temuan ini mendukung konsep SDT yang menyatakan bahwa ketika kebutuhan akan kompetensi, kemandirian, dan keterhubungan sosial terpenuhi, maka motivasi intrinsik siswa akan muncul secara kuat, mendalam, dan bertahan lama. Ekstrakurikuler Tata Boga di SMA Negeri 8 Surabaya terbukti mampu mengakomodasi ketiga aspek tersebut, dengan penekanan pada pengembangan kemampuan diri yang menjadi daya tarik utama bagi siswa.

C. Keterbatasan Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti menyadari terdapat beberapa keterbatasan yang memengaruhi ruang lingkup dan kedalaman analisis, antara lain:

1. Terbatas pada Satu Lokasi Sekolah

   Penelitian ini hanya dilakukan di SMA Negeri 8 Surabaya, sehingga hasil temuan belum dapat digeneralisasikan ke sekolah lain yang memiliki kondisi sosial, budaya, dan kebijakan Ekstrakurikuler berbeda. Keunikan budaya sekolah dan lingkungan siswa dapat memengaruhi tingkat motivasi intrinsik.

2. Tidak Mengkaji Variabel Lain

   Penelitian ini bersifat deskriptif kuantitatif, sehingga hanya menggambarkan kondisi motivasi intrinsik tanpa menelaah hubungan atau pengaruh variabel lain, seperti motivasi ekstrinsik, peran guru pembina, atau dukungan orang tua.

3. Skala Penilaian Terbatas

   Instrumen penelitian menggunakan skala Likert 1–4, yang meskipun efektif, memiliki keterbatasan dalam menangkap nuansa sikap siswa secara lebih mendalam. Selain itu, tidak digunakan instrumen kualitatif (seperti wawancara) yang bisa memperkaya pemahaman.

4. Keterbatasan Waktu dan Akses Data

   Pengumpulan data dilakukan dalam waktu yang terbatas, sehingga responden hanya berasal dari siswa yang aktif saat itu. Tidak semua anggota Ekstrakurikuler mungkin sempat memberikan respon karena kendala kehadiran atau teknis.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai motivasi intrinsik siswa dalam mengikuti Ekstrakurikuler Tata Boga di SMA Negeri 8 Surabaya, dapat disimpulkan bahwa:

1. Tingkat motivasi intrinsik siswa tergolong tinggi, dengan 87,69% siswa berada dalam kategori tinggi dan 12,31% dalam kategori sedang. Tidak ada siswa yang berada dalam kategori rendah, yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa terdorong secara internal untuk mengikuti kegiatan karena minat dan kesadaran pribadi, bukan karena tekanan atau imbalan dari luar.
2. Bentuk dorongan internal siswa terdiri dari tiga indikator berdasarkan teori Self-Determination Theory (SDT): competence, relatedness, dan autonomy. Ketiga indikator ini menunjukkan capaian yang tinggi dengan kontribusi yang tidak terlalu berbeda. Indikator competence menjadi dorongan paling dominan (34,0%), diikuti oleh relatedness (33,3%), dan autonomy (32,7%). Mayoritas siswa merasa mampu, nyaman secara sosial, dan mengikuti kegiatan ini atas kemauan pribadi. Namun, aspek autonomy masih memerlukan perhatian untuk lebih menguatkan persepsi siswa bahwa keikutsertaan mereka benar-benar merupakan pilihan mandiri.

B. Saran

Berdasarkan hasil dan implikasi penelitian, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Untuk Sekolah

   Diharapkan SMA Negeri 8 Surabaya dapat terus mendukung pengembangan Ekstrakurikuler Tata Boga dengan memberikan fasilitas, ruang kreativitas, dan promosi aktif, agar siswa semakin merasa memiliki peran dan pilihan dalam kegiatan tersebut.
2. Untuk Guru Pembina:

   Disarankan untuk terus mengembangkan program ekstrakurikuler yang berorientasi pada peningkatan keterampilan nyata, memberikan pengalaman praktik yang bermakna, serta membangun suasana yang mendukung perkembangan kompetensi, hubungan sosial, dan kebebasan berekspresi.
3. Untuk Siswa

   Diharapkan agar terus berpartisipasi aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler dengan kesadaran pribadi dan semangat belajar, sehingga kegiatan tersebut tidak hanya menjadi pelengkap, tetapi juga menjadi sarana pengembangan diri secara berkelanjutan.

4. Untuk Peneliti Selanjutnya.

Penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk pengkajian lebih lanjut, baik dengan metode kualitatif untuk mengeksplorasi pengalaman siswa lebih mendalam, maupun dengan memperluas subjek penelitian di sekolah lain atau pada jenis ekstrakurikuler yang berbeda untuk mendapatkan perspektif yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

Adinda Putri, A., Salsabila Nur, M., Wibowo, S. N., & Author, C. (2025). Artikel R & Kunci K. Equilibrium: Jurnal Ilmiah Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi, 14(1). https://journal.stiem.ac.id/index.php/jureq

Arimbawa, K. A. P., Sudiana, I. K., & Sudarmada, I. N. (2022). Motivasi siswa mengikuti ekstrakurikuler bola voli di SMPN se-Kecamatan Selemadeg Timur Kabupaten Tabanan. Jurnal Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan Undiksha, 9(3). https://doi.org/10.23887/jjp.v9i3.43943

Dewantoro, G., Saputra, R., Lowutan, Y. D., & Susilo, D. (2021). Pengembangan kompetensi siswa melalui ekstrakurikuler elektronika di SD FX. Marsudirini 78 Salatiga. J-Dinamika: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 6(1), 89–95. https://doi.org/10.25047/j-dinamika.v6i1.1539

Hidana, P. M., Choirul, D., & Affifah, A. N. (2020). Penerapan modul aneka kudapan pada ekstrakurikuler tata boga untuk meningkatkan hasil belajar kognitif dan psikomotorik. Jurnal Teknologi Busana dan Boga, 8(2). https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/teknobuga/index

Indriyati. (2017). Model pembelajaran soft skills terintegrasi pada siswa tata boga tingkat SMK. Jurnal Pendidikan, 2(1).

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2014). Peraturan tentang kegiatan ekstrakurikuler pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah (Pedoman Kegiatan Ekstrakurikuler No. 62 Tahun 2014).

Koreana, P., & Pendidikan Jasmani, Rekreasi dan. (2024). Tingkat motivasi siswa dalam mengikuti ekstrakurikuler pencak silat di SMAN Kabupaten Lumajang. Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga, 8, 30672–30679.

Lukitosari, Z. O., & Rahmat, R. (2024). Penguatan pendidikan karakter dalam ekstrakurikuler PMR. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI), 4(1), 166–172. https://doi.org/10.53299/jppi.v4i1.421

Maryama, H., Sari, I. M., & Zulnida, E. F. (2025). Pengaruh dukungan sosial orang tua, guru dan teman terhadap keterlibatan siswa. Jurnal Psikologi Insight, 9(1).

Muliasari, D., & Setyadi, G. (2021). Pengaruh ekstrakurikuler dan motivasi belajar terhadap hasil pembelajaran mahasiswa STIE AAS Surakarta. Insania: Jurnal

Pemikiran Alternatif Kependidikan, 26(1), 124–134. https://doi.org/10.24090/insania.v26i1.4811

Opnamiyati, S. H., & Asrofi, D. A. N. (2022). Kegiatan ekstrakurikuler rohis sebagai sarana pembinaan karakter siswa. Jurnal Pendidikan Karakter, 1(1).

Padya Gezatama, I., Afifah, C. A. N., Nurlaela, L., & Purwidiani, N. (2020). Pengaruh penerapan model pembelajaran langsung terhadap keefektifan pembelajaran ekstrakurikuler tata boga di Pondok Pesantren Internasional Amanatul Ummah Mojokerto. Jurnal Tata Boga, 9(1), 117–122. https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-tata-boga/

Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). Intrinsic and extrinsic motivation from a self-determination theory perspective: Definitions, theory, practices, and future directions. Contemporary Educational Psychology, 61, 101860. https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2020.101860

Samsudin, S., Rejeki, S., & Purnama, B. (2019). Pengaruh motivasi siswa dalam mengikuti ekstrakurikuler bola voli di SMP Negeri 13 Kota Bekasi. Jurnal Segar, 8(1). https://doi.org/10.21009/segar/0801.03

Sujarwadi, A., Mulyawan, R., Mulyana, A., & Guru, P. (2024). Optimalkan potensi siswa melalui pengembangan ekstrakurikuler di sekolah dasar dengan strategi dan implementasi yang efektif. Jurnal Pendidikan Dasar, 8, 539–543.

Tricahya, D. S., Astuti, N., & Kesejahteraan Keluarga, P. (2016). Penerapan modul kewirausahaan bidang tata boga pada pembelajaran ekstrakurikuler sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan wirausaha siswa SMA Negeri 1 Menganti. Jurnal Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, 5(1), 69–78.